

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jaman pada hari ini, telah menghasilkan banyak ruang bagi persebaran budaya-budaya. Dengan adanya perkembangan teknologi yang menghasilkan berita, informasi, hingga banyak hal yang dapat diakses dengan mudah. Dengan hal tersebut, volume persebaran budaya antar bangsa yang terjadi sangat tinggi. Sehingga hal tersebut juga lambat laun akan membentuk masyarakat dan identitas seseorang. Arus yang datang dengan cepat dan mudah dialirkannya dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, sehingga berdampak pada bagaimana cara individu tersebut menjalani kehidupan. Goodenough dalam Anggraini (2008:1) menjelaskan melalui proses pembentukan identitas, komunitas atau masyarakat akan mencapai suatu kesadaran baru akan dirinya dan pandangan mereka terhadap ruang sosialnya.

Dalam buku Koentjaraningrat yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (2002: 150-151) berpendirian bahwa dalam kebudayaan terdapat tiga wujud. Yang pertama adalah ide, gagasan, nilai dan norma yang betuknya abstrak sehingga tidak dapat dirasa dan lokasinya masih berada dalam pikiran masyarakat di suatu kebudayaan yang tertentu. Wujud yang kedua adalah sistem sosial yang mengenai tindakan berpola yang lahir dari manusia itu sendiri, dimana lokasinya lebih konkrit dari yang pertama sehingga bisa diamati disekitar lingkungan kita bagaimana aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan dan bergaul. Dan yang ketiga adalah wujud kebudayaan fisik, dimana kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan sistem ide tersebut sehingga menghasilkan karya fisik yang berbentuk nyata.

Indonesia juga mengalami fase persebaran budaya antar bangsa yang terjadi. Perilaku-perilaku kaum muda saat ini yang menerapkan budaya barat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun yang terlihat dalam segi berbusana, selera makan, hingga gaya hidup yang bebas. Bahkan lebih masuk kedalam, peran-peran kesenian juga mampu merubah cara pandang hidup manusia. Dengan berdasarkan

hal tersebut Whannel dalam Komalasari (2003:21) menjelaskan bahwa media yang dapat digunakan untuk membentuk identitas seseorang salah satunya adalah musik. Musik merupakan salah satu media komunikasi, yang memiliki peran, serta makna didalamnya dan telah menjadi sebuah gaya hidup bahkan ideologi. Dalam pembentukan gaya hidup manusia, ada beberapa gagasan yang juga menjadi peran pendukung sehingga lahirnya budaya-budaya kontemporer yang hadir pada masyarakat hari ini.

Musik berfungsi sebagai ekspresi diri, komunikasi, dan media politik. Dan musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988:1). Sehingga musik merupakan suatu seni yang lahir dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan suatu bentuk ekspresi diri, yang diolah melalui suatu bunyi hingga terjadinya suatu lagu.

Kekuatan musik sebagai sebuah karya seni pun dikaburkan dengan nilai-nilai yang diusung oleh kepentingan industri itu sendiri, dimana masyarakat secara pasif menerima dan mengkonsumsi musik yang telah disediakan oleh industri musik. Musik selanjutnya menjadi sebuah komoditas dari industri budaya yang segalanya prakteknya realisasinya selalu dapat memiliki nilai jual serta motif telanjang mengenai keuntungan diatas bentuknya sebagai sebuah karya seni. (Yogi 2011:13). Massif nya karya music yang lahir tak menampik adanya alternatif-alternatif bagi para penikmatnya. Musik pun memiliki porsi sendiri bagi tiap kehidupan manusia, oleh karena itu persebaran dan proses kreatif untuk membuat musik dilalui dengan berbagai cara. Musik disebarluaskan melalui rekaman. Sehingga tak menampik adanya perusahaan-perusahaan industri label rekaman yang lahir. Dengan kebutuhan manusia terhadap musik yang variatif, akhirnya muncul alternatif label rekaman atau sebuah label rekaman yang tidak sama dengan perusahaan label rekaman yang sudah besar. Yakni adalah indie musik. Indie musik dilihat sebagai cara mereka melakukan proses hingga terbentuk nya sebuah karya dengan langkah yang mandiri. Tidak seperti perusahaan label rekaman yang besar, atau bisa dikata *Mainstream* (arus utama).

Jadi istilah indie yang muncul adalah sekedar membelah terkait sebuah perusahaan label yang berdiri secara independent yang dalam menghasilkan suatu karya dari musisi dengan menggunakan biaya sendiri, dan dalam titik distribusi yang sangat kecil. Tidak seperti perusahaan label rekaman besar yang titik distribusi mereka besar, dan menggunakan elemen-elemen pendukung dalam promo mereka, seperti sponsor-sponsor dan investor, namun untuk masuk ke perusahaan major, diperlukan standarisasi yang ditentukan oleh pihak major label (Naldo, 2012:31). Ciri ciri music indie, disana terdapat unsur yang dibawa sebagai identitas mereka, lagu-lagu mereka, serta penggunaan atribut mereka saat sedang dalam pertunjukan-pertunjukan music yang mereka kelola. Sehingga disana terdapat idealis yang sangat kuat dari para pelaku music indie.

Munculnya berbagai macam gerakan sosial melalui musik akhir-akhir ini juga memunculkan sebuah gerakan musik yang melakukan perlawanan dan kritiknya terhadap industri musik. Gerakan musik ini muncul akibat stagnasi yang diderita oleh industri musik, dimana industri musik ini hanya berperan sebagai mesin pengeruk keuntungan melalui musik yang diproduksi dan dipasarkannya (Yogi, 2011:13). Dengan berjalan seiringan dengan adanya alternative lain dalam karya music terdapat berbagai macam subkultur yang lahir, semisal lahirnya music-music *underground*.

Seperti yang ada dalam buku Stephen Graham yang berjudul *The Sounds of Underground*, (2016:8), *Underground* dapat dipahami sebagai zona yang berbeda dari aktivitas budaya yang ada dibawah atau diantaranya. Seperti band Whitehouse yang mengeksplorasi estetika pertunjukan, citra yang dibangun, dan suara ekstrem pada akhir 1970-an, mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari musisi populer kontemporer, atau composer avant garde manapun pada zaman itu. Music-music yang memang lahir karena adanya stagnasi akibat dominasi dominasi music yang ada pada era-era tersebut, sehingga para musisi melakukan terobosan baru dengan melahirkan music-music yang memang lebih menonjolkan eksplorasi yang lebih dalam seperti noise, bahkan hingga extreme metal sekalipun. Karena mereka sadar akan dominasi music populer akan menyeret mereka dalam hal-hal yang berada di zona aman saja.

Underground sendiri disini merupakan bentuk komunitas yang mana remaja merupakan masyarakat pendukung terbesarnya dan ingin menunjukkan sub-kultur serta eksistensi kelompoknya dengan ide-ide perlawanan dan juga aksi-aksinya di jalur music yang lebih sering bergerak di jalur bawah tanah *underground* (Satrio 2006:7). Terjebak dalam hal-hal yang itu saja merupakan suatu gejala yang terjadi pada masa-masa remaja. Emosi yang menggebu-gebu bahkan eksistensi yang ada dalam diri remaja, adalah salah satu acuan bagaimana scene music *underground* masuk ke dalam diri seseorang pada masa remaja.

Berbicara dalam istilah yang paling luas, media underground bergeser secara dramatis dalam jangka waktu yang baru saja disebutkan. Pada 1970-an, 1980-an, dan memasuki periode transisi 1990-an, gerakan *underground* ada di dalam halaman-halaman fanzine, dan melalui jaringan distribusi yang didominasi oleh jejaring internet (mail order), pada tingkat yang lebih rendah, oleh lokasi fisik toko-toko rekaman dan konser. (Graham 2012:12-13). Berkembangnya subkultur ini, membutuhkan suatu basis distribusi yang besar dalam pertukaran informasi tentang bagaimana keadaan scene music underground di berbagai belahan dunia. Yang dimaksud adalah bagaimana music underground ini menjamur sampai sampai seluruh benua hingga sampai kepada penikmatnya masing-masing. Dalam pergerakannya komunitas underground berorientasi kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Maka dari itu aksi yang nyata terhadap hal-hal itu mereka eksekusi melalui sebuah performance art (music) atau yang biasa mereka sebut gigs. Tak hanya itu, music underground tidak hanya mengenai bagaimana music itu disampaikan melalui performing arts, fanzine-fanzine yang dicetak, bahkan toko-toko rekaman yang ada di berbagai dunia. Sehingga aktifitas di dalam gigs yang biasa dihelat, selalu banyak meja-meja yang berisikan sebuah zine, atau bacaan-bacaan yang banyak berisikan tentang bagaimana keadaan skena-skena underground yang lain, lalu ada isu-isu sosial yang sedang terjadi di berbagai tempat, hingga rubik-rubik arsip fotografi, music, dan lain-lain. Artikel-artikel tersebut dicetak dan digandakan setiap ada gigs yang dihelat. Selain itu, adanya distro (distribution store) , yang banyak dijumpai di berbagai dunia yang berisikan karya-karya para pelaku skena music underground.

Aktifitas band beraliran musik keras seperti underground, masih dianggap tabu di masyarakat. Setelah masuk ke dalam komunitas, secara sadar maupun tidak biasanya individu tersebut akan mengikuti pola life style dari komunitas tersebut, hal inilah yang mungkin diresahkan masyarakat. Pencitraan identitas seorang individu atau sebuah kelompok didominasi oleh golongan mayoritas. kegiatan yang dilakukan berimbas pada pandangan negatif yang menyimpang di dapatkan atas sebagian masyarakat (Anisa 2014:12). Masyarakat yang menganggap pelaku underground ini hanya melakukan tindakan-tindakan negative, contohnya mabuk-mabukan di muka umum, melakukan tindakan meminta uang secara paksa. Macam-macam pemaknaan negatif sering disematkan kepada pelaku underground. dengan hal tersebut timbul stigma negatif bagi pelaku komunitas underground yang ada. Masyarakat hanya menilai sebagian kecil tentang pelaku komunitas underground ini. Mereka menganggap para pelaku underground ini adalah sesuatu hal yang melenceng dari norma serta pola tatanan di masyarakat. pelaku underground juga dianggap brutal, anarkis, liar dan lain-lain.

Dengan gaya hidup yang demikian, musik rock semakin melekat dengan karakter laki-laki. Dalam stereotype gender laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang maskulin, tegas, pemberani, rasional, dan ceroboh. Sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang feminim, lemah lembut, penakut, emosional, dan teliti. (Anisa 2014:14).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Annisa pada tahun 2014 yang berjudul (Keterlibatan Perempuan dalam Musik Rock sebagai Bentuk Pemberontakan Terhadap Budaya Patriarki di Surabaya). Dalam tulisan ini penulis menjelaskan bahwa musik rock distereotypekan dengan laki-laki sehingga menjadikan keterlibatan perempuan yang ada didalamnya sebagai salah satu pemberontakan terhadap budaya patriarki. Namun berdasarkan temuan informan terhadap penelitian ini menjelaskan bahwa sebenarnya musik rock ini adalah genre musik yang bebas, sehingga siapapun yang memiliki ketertarikan akan musik rock dapat menikmati, tanpa adanya diskriminasi terhadap gender. Karena dalam penelitiannya musik rock ini memberikan kejujuran dan dapat membangkitkan semangat bagi siapa saja yang mendengarkan. Penelitian ini juga

membahas bagaimana keterlibatan perempuan dalam musik rock, yang didominasi oleh laki-laki. Lalu apa yang dilakukan oleh perempuan dalam kontribusi mereka terhadap budaya patriarki yang ada di musik rock, dengan kemunculan-kemunculan band yang beranggotakan perempuan di musik rock.

Adapun penelitian lain terkait perempuan dalam skena punk yang ditulis oleh Muhammad Farol Ilhami yang berjudul Eksistensi Punk Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki (Studi Kasus di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan) tahun 2018. Dalam penelitian ini, peneliti melihat masih adanya masyarakat patriarki yang mendambakan akan perempuan seharusnya dapat mengurus pekerjaan di wilayah domestic saja. Dengan menjadi punk, para perempuan ini berusaha untuk memberontak terhadap stereotype yang ditujukan ke mereka dan tidak peduli terhadap stigma-stigma negative yang diarahkan ke mereka.

Di Surabaya, sebagai ibukota provinsi Jawa Timur, perkembangan skena music *underground* juga salah satunya adalah Gang Setan Movement, Surabaya Hardcore, Surabaya Death Metal, lalu ada scene Grunge, hingga musik-musik alternative yang lain.. Dengan melihat jumlah penduduk yang ada di Surabaya, ketertarikan lapisan masyarakat terhadap musik sangat beragam. Pada sebuah titik, beberapa anak muda melihat *underground* sebagai ketertarikan sendiri terhadap musik-musik keras dan segala pergerakan yang dicapai oleh komunitas/scene.

Sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa musik *underground* terkesan memiliki karakter liar, anarkis, semaunya sendiri, tidak mau diatur. Karakter-karakter tersebut adalah hal yang sangat mencerminkan sifat laki-laki. Sehingga dengan berjalannya komunitas-komunitas *underground* ini didominasi oleh kaum-kaum laki. Akan tetapi tidak dipungkiri, bahwa komunitas *underground* juga menjadi daya tarik sendiri bagi kaum perempuan. Ditandai dengan adanya perempuan-perempuan yang tertarik datang ke gigs-gigs local yang digagas oleh komunitas *underground*, lalu kaum perempuan yang juga memiliki peran sebagai pelaku media, dan ada perempuan yang sebagai pemain music yang ada di skena music *underground* di Surabaya.

Dalam prakteknya Ia menggambarkan kemudahan terhadap penyebaran sosialisasi tentang tradisi gender yang memberikan efek lemah pada remaja perempuan. Masyarakat mainstream menahan perempuan untuk melakukan pelanggaran gender. Punk Girls rela untuk masuk ke dalam “*masculine subculture*” dan menahan segala bentuk operasi yang sama sebagai ganti dari kebebasan untuk mengekspresikan kebebasan dalam bersikap dan berpakaian yang non-feminim” (Bolen 2001, 63-64). Hal ini menjadi menarik bagi peneliti karena melihat berdasarkan observasi awal, terdapat kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, melalui sosial media ada beberapa komunitas *underground* yang anggotanya melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan sehingga ini memberikan dampak terhadap posisi perempuan yang ada di skena musik *underground* ini. Sehingga ini menjadi menarik bagi peneliti karena melihat posisi perempuan di skena *underground* ini masih dianggap sebagai yang minoritas sehingga mereka sangat mudah di dimanfaatkan oleh beberapa pelaku-pelaku yang ada di ranah *underground*. ini sebagai objek seksual, dan melihat perempuan di skena *underground* ini hanya sebagai pemanis saja, seakan tidak ada kontribusi yang signifikan dari para perempuan yang ada di skena musik *underground* di Surabaya.

Sebagian masyarakat memandang bahwa komunitas *underground*, menjadi hal yang sangat berbeda karena dalam berjalannya komunitas tersebut dirasa memiliki hal-hal negative dan dianggap sesuatu yang melenceng dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh orang-orang tentang mengapa komunitas *underground* seperti itu terdapat perempuan yang juga memiliki peran atau ikut andil dalam pergerakan *underground* tersebut. Ada pandangan bahwa perempuan yang berada dalam komunitas/scene *underground* dianggap memiliki hal-hal yang negative yang didentikkan dengan sikap yang liar, anarkis, yang dilakukan oleh para perempuan dalam komunitas *underground*. Dengan citra yang memang sudah melekat pada komunitas, dan berkaca pada asumsi awal saya, fenomena yang timbul dari skena musik *underground* ini adalah adanya bentuk-bentuk diskriminasi, prasangka buruk terhadap perempuan di komunitas *underground*.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat masih adanya dominasi maskulinitas yang ada di skena musik *underground* ini, terdapat beberapa perempuan yang ada di skena musik *underground* ini masih mempertahankan keterlibatannya sebagai pelaku di skena musik *underground*. Dan dalam peranannya mereka juga memiliki kontribusi terhadap permasalahan perempuan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka diperloeh rumusah masalah yang nantinya akan dijawab oleh peneliti berdasarkan sumber data serta informasi yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam music *underground* di Surabaya?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Melihat dan memahami fenomena sosial yang ada di skena musik *underground* mengenai keberadaan perempuan di skena musik *underground*, yang memang mayoritas berisi laki-laki. Sehingga apakah keberadaan perempuan di skena tersebut menjadi suatu hal yang keluar dari norma-norma yang ada. Melalui penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan yang berada di ruang lingkup yang maskulin bisa menunjukkan sikapnya terhadap dominasi ruang yang bersifat maskulin. tujuan utama dalam penelitian ini adalah melihat wacana diskriminasi gender dalam skena musik *underground*, keterlibatan perempuan dalam skena *underground* secara umum banyak terjadi diskriminasi dalam hal pembagian kerja dan eksistensi perempuan dalam skena *underground*, wacana diskriminasi tersebut bermanfaat sebagai sarana edukasi masyarakat terutama yang terlibat dalam skena musik *underground* agar menghindari cara berpikir seksis dan pembedaan antar anggota skena musik *underground*

1.3.2 Manfaat

- a. Secara Akademis

Diharapkan dalam pembuatan penelitian ini, agar dapat menambah hal-hal untuk pengembangan ilmu khususnya dalam Antropologi Sosial dengan

penerapan-penerapannya, serta menemukan jawaban yang diinginkan bagi penulis dalam penelitian ini.

b. Secara Umum

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca terhadap bagaimana peran perempuan dalam music *underground* dan pengaruh perempuan dalam music *underground* khususnya di Surabaya.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Teori ini digunakan untuk melihat dan menganalisa bagaimana fenomena sosial melihat konstruksi sosial dalam diri perempuan terhadap keterlibatan perempuan dalam musik *underground* di Surabaya sebagai bentuk pemberontakan dari perempuan terhadap budaya patriarki yang ada di skena musik *underground*. Adapun penjelasan teori tersebut adalah sebagai berikut :

Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan Berger & Luckmann. Dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990:3) menyatakan bahwa, kenyataan adalah bentuk kualitas yang ada dalam fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung oleh kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan).

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk tetap hidup di suatu dunia yang memiliki makna. Dimana makna tersebut tidak hanya dipahami oleh diri sendiri, amun juga dapat dipahami oleh orang lain. Metodologi sosiologis Berger mengacu pada tiga poin penting dalam kerangka teori Berger yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial, yakni :

1. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna
2. Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.
3. Dalam buku Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer (2007), pada makna, beberapa kategorisasi dapat dilakukan, Pertama, makna dapat

digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya; dan makna yang tidak segera tersedia secara 'at-hand' bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsir orang awam, dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial. Ketiga, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi (misalnya melalui media massa).

Secara umum, teori Peter L. Berger terdiri dari 3 tahap sebagai berikut :

1. Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia ("society is a human product");
2. Objektivasi, yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, ("society is an objective reality");
3. Internalisasi, yaitu individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya ("*man is a social product*").

Menurut teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, eksternalisasi adalah proses dimana responden mendapatkan segala pengetahuan terhadap music *underground* dari lingkungan sekitar, sehingga ia merespon hal tersebut sebagai hal baru yang disukainya. Setelah itu pada tahapan kedua responden menginternalisasi pengetahuan yang didapatkannya dan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai musik *underground*. Dalam proses internalisasi ini perempuan mengkonstruksi pengetahuan tentang musik *underground* bahwa music *underground* ini bersifat maskulin dan tidak cocok untuk perempuan, namun hal ini menurut norma-norma yang ada. Namun para responden memiliki pemahaman yang berbeda, Akhirnya perempuan menginternalisasikan pengetahuannya tentang musik *underground*. Mereka menggunakan musik *underground* sebagai wadah untuk mematahkan pandangan bahwa skena musik *underground* ini bersifat maskulin dan menolak adanya budaya patriarki yang mengekang mereka. Setelah itu memasuki proses objektivasi, responden

menunjukkan peranan dirinya sebagai perempuan yang terlibat dalam skena music *underground* melalui banyak cara, misalnya dengan berpakaian maskulin seperti para pelaku music *underground* lainnya, ataupun berpenampilan yang sangat feminim diantar para laki-laki, lalu memiliki band *underground*, ataupun berada di ranah distribusi music *underground*, melalui fanzine, atau toko-toko records dan lain-lain.

1.4.2 Gender

Gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan atau perbedaan jenis kelamin. Untuk memahami kata gender harus membedakan dengan seks atau jenis kelamin. Konsep gender sendiri menurut Mansour Fakhri dalam Nugroho (2008) adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk dari faktor-faktor sosial dan budaya, sehingga lahirlah tentang peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Sehingga gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tidaklah terbentuk karena adanya perbedaan secara biologis atau kodrati, tapi dibedakan menurut kedudukan, peran dan fungsi masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Sering kali fungsi kodrati menjadikan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki dan semata-mata perempuan dipandang dari segi seks atau jenis kelamin bukan dari segi kemampuan-kemampuan akal, nalar dan afektif, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial, geografis dan kebudayaan suatu masyarakat. Kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara biologis memanglah tidak ada bantahan. Namun akibat dari perbedaan biologis terhadap perilaku manusia terutama dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perbedaan. Gender telah berkembang dengan kuat pada seluruh dimensi kehidupan manusia sehingga seolah-olah tidak dapat berubah (Handayani, 2002:6).

Perempuan dalam skena music *underground* di Surabaya juga mendapat tekanan dalam konteks bahwa skena music *underground* di Surabaya ini didominasi oleh laki-laki. Yang seharusnya terjadi adalah bagaimana skena music

underground ini menjadi ruang bersama yang tidak perlu lagi melihat adanya fungsi kodrati perempuan yang berbeda dengan laki-laki, baik dari perbedaan biologis maupun kodrati.

1.4.3 Peran Gender

Kedudukan dan peran merupakan unsur penting bagi suatu sistem sosial. Menurut Linton (1956) dalam Soekamto (2013) sistem sosial sendiri ialah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dengan individu serta individu dengan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut, bagi individu memiliki arti penting bagi keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut. Setiap orang memiliki berbagai macam peran yang berbeda tergantung pada lingkungan sosialnya.

Teori peran merupakan perspektif yang banyak di gunakan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi standar harapan masyarakat. Dalam pergaulan sosial terdapat skenario yang telah disusun oleh masyarakat yang mengatur mengenai bagaimana peran setiap orang dalam lingkungan masyarakatnya. Jika seseorang telah mematuhi skenario yang telah di tentukan maka hidupnya akan harmoni karena sesuai dengan harapan masyarakat. Sementara jika seseorang tidak mematuhi atau melenceng dari skenario maka terdapat sanksi sosial yang akan didapatkan dari hasil tidak dapat memenuhi harapan masyarakat. Secara umum perilaku di tentukan oleh peran sosial. Seseorang yang memiliki peran tertentu diharapkan agar dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Menurut Aryani (2002) dalam Sudarta (2013:5) peran gender merupakan peran sosial yang tidak di tentukan oleh faktor biologi atau jenis kelamin. Maka dari itu setiap masyarakat memiliki prinsip pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang berbeda yang sesuai dengan budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut. Peran gender pun dapat mengalami perubahan, pendidikan, ekonomi dan teknologi merupakan beberapa faktor yang menjadi

pemicu perubahan tersebut. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan dapat mengalami perubahan.

Dalam lingkup skena music *underground* ini, perempuan juga memiliki peran yang sama dengan apa yang dimiliki oleh laki-laki. Seperti yang ada di Surabaya, banyak perempuan-perempuan yang terlibat di skena music *underground*. Dilihat dalam perkembangannya skena music *underground* ini, pembagian peran antara laki-laki dan wanita masih terlihat bias. Karena memang tidak banyak perempuan yang terlibat dalam skena music *underground* di Surabaya.

1.4.4 Feminisme Eksistensialis

Perjuangan perempuan dalam menuntut hak-hak mereka sebagai manusia yang utuh merupakan bentuk perlawanan pada pembagian kerja yang menentukan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa di ranah public. Maka dari itu muncul feminisme sebagai gerakan sosial yang awalnya berangkat dari asumsi bahwa perempuan ditindas dan dieksploitasi, dan feminisme berusaha mengakhirinya. (Fakih, 1999:79). Simone de Beauvoir dalam pemikirannya, menggambarkan bahwa dalam bukunya *The Second Sex* penerbit Narasi tahun 2019, menjelaskan bahwa konsep alieanasi perempuan sebagai “Other” atau “yang Lainnya” melihat kenyataan bahwa secara historis laki-laki dalam berbagai level menekan perempuan untuk memaksa melihat dunia hanya dengan satu sudut pandang saja yaitu sudut pandang maskulinitas.

De Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki dinamai sang diri, perempuan sebagai sang liyan. Maka jika liyan adalah ancaman bagi diri, berarti perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Maka dari itu, jika laki-laki ingin bebas, mereka harus mensubordinat perempuan (Wiyatmi, 2012:21). De Beauvoir dalam *second sex* menggagaskan bahwa adanya kesadaran perempuan sebagai liyan atau the others, kebebasan, dan transendensi. Yang dimaksud De Beauvoir ini adalah perempuan punya kesadaran bahwa ia menjadi the others. Perempuan menjadi makhluk yang tidak mandiri, karena kelemahannya (de Beauvoir, 2016:43), maka dari itu, perempuan dapat menghilangkan sosok the others dengan kesadaran bahwa dirinya adalah subjek bukan menjadi objek.

Dalam hal kebebasan, perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan otonom sama seperti manusia yang lainnya (De Beauvoir 2016:45). Ketika perempuan mulai ada atau eksis, maka dirinya sendiri dapat menciptakan kebebasannya. Dengan kebebasan itu perempuan dapat memilih dan menentukan pilihan hidupnya. Sedangkan transendensi bagi de Beauvoir adalah strategi yang dipakai oleh perempuan untuk keluar dari dominasi budaya patriarki yang sudah merenggut kebebasannya (de Beauvoir, 2016:68) melalui transendensi perempuan dapat mengesahkan dan menyatakan kebebasannya.

Dalam tindaknya Adapun perempuan-perempuan ini dalam skena musik *underground* mendapatkan sering mendapatkan kasus pelecehan seksual, menjadi objek seksual. Dan berbagai kasus lainnya yang melahirkan adanya sentiment terhadap salah satu jenis kelamin. Dan dirasa akan merugikan beberapa pihak yang seharusnya tidak mendapat perlakuan seperti itu. Sehingga perempuan dalam ranah skena musik *underground* ini merasa teralienasikan. Sehingga untuk mewujudkan pandangan terhadap kesetaraan, dan kebebasan gender, para perempuan ini masuk dan mewujudkan cita-cita untuk kebebasan ruang di ranah skena musik *underground*.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menggambarkan hal-hal mengenai dinamika dan problematika perempuan dalam keberadaannya di skena musik *underground*. Salah satu caranya agar mendapatkan, mengumpulkan yang diinginkan peneliti adalah dengan penelitian jenis deskriptif. Dalam penelitian deskriptif adalah mengumpulkan kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong,2010:6). Dengan cara tersebut proses pengumpulan data-data dapat lebih akurat karena beririsan langsung oleh pemilihan informan yang memang berada di ranah lapangan penelitian. Peneliti menggunakan kualitatif karena peneliti saat sedang observasi di gigs-gigs *underground*, memiliki ketertarikan sendiri terhadap perempuan-perempuan yang ada di skena musik *underground* ini, terlebih peneliti ingin melihat secara lebih

dalam terhadap bagaimana para perempuan ini di tengah dominasi maskulinitas di skena musik *underground* yang ada di Surabaya.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di berbagai tempat berkumpulnya para pelaku skena musik *underground*. Ada berbagai tempat yang dipilih oleh peneliti seperti Joss Plus, Gang Setan, yang berada di Surabaya. adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Surabaya, adalah peneliti ingin melihat seberapa jauh, skena musik *underground* yang ada di Surabaya ini mengenai diskriminasi gender yang terjadi. Karena melihat ada beberapa kasus yang terjadi di beberapa skena musik *underground* di banyak tempat, peneliti ingin melihat permasalahan dari kota keseharian peneliti, yaitu Surabaya.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah data kunci yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan berbagai informasi tentang keadaan, situasi, kondisi di penelitian ini. Proses yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini, menentukan informan sebagai subjek yang nantinya akan memberikan informasi mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian lapangan. Yang perlu dilihat dalam menentukan informan adalah informan harus bersangkutan dengan topik yang diteliti, yakni perempuan dalam skena musik *underground*.

Peneliti menggunakan beberapa teknis untuk pengumpulan data yakni dengan observasi atau pengamatan, wawancara dengan informan yang memang berada dan sesuai dengan tema penelitian. Dan dokumentasi berupa foto yang nantinya sebagai data pelindung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini melahirkan data yang nantinya akan digunakan adalah data kualitatif yang jelas diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam yang menghasilkan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data orisinil yang berasal dari sumber utama. Data ini biasanya tidak tersedia dalam bentuk file, ataupun dokumentasi, atau arsip. Data ini berupa data yang dipakai peneliti yang berasal dari narasumber. Data

primer ini adalah data yang harus dicari melalui informan dengan cara wawancara kepada informan sebagai metode untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Umi (2008).

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2010) sumber data sekunder adalah sumber yang berasal dari berbagai penelitian yang berupa karya tulis. Data ini bersifat sekunder karena diberikan secara tidak langsung kepada peneliti. Seperti skripsi, jurnal, literatur, ataupun penelitian terdahulu. Sehingga data ini diharapkan mampu menjadi pendukung bagi peneliti dalam penelitiannya.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih dan mengamati terlebih dahulu beberapa informan yang sesuai dengan penelitian ini. Mendata secara umum informasi mengenai skena musik *underground* yang ada di Surabaya yang dimana tujuannya untuk mempermudah pemilihan dan kontak langsung kepada informan yang terkait. Persyaratan penting dalam menentukan informan yang sesuai dengan penelitian ini adalah informan memiliki keterlibatan langsung dan aktif dalam komunitas *underground* di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang dirancang oleh peneliti kemudian ditanyakan kepada beberapa informan yang terkait.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Di penelitian ini wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang sudah dipilih peneliti. Saat wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan berdasar ke apa pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti ketika akan turun lapangan untuk membuat suatu penelitian kualitatif.

Dalam sebuah penelitian kualitatif pedoman wawancara berisikan berbagai pertanyaan tentang masalah yang dikaji dalam penelitian itu sendiri, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh saat wawancara dilakukan focus kepada permasalahan atau data yang benar-benar ingin diketahui oleh peneliti. Dalam sebuah wawancara dikenal ada dua unsur yang diperlukan sebagai persyaratan agar wawancara ini sendiri bisa terlaksana dengan baik yaitu adanya

pewawancara dan terwawancara. Pewawancara adalah individu yang melakukan atau mengajukan pertanyaan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dalam penelitian ini pewawancara adalah peneliti sendiri, sedangkan terwawancara adalah individu yang menjadi objek untuk memberikan pertanyaan atau yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dimana dalam penelitian ini adalah informan yang berasal dari lingkup skena musik *underground* di Surabaya. Menurut moleong (2010:186) dalam prosesnya pewawancara dan terwawancara terlibat dalam suatu dialog atau perbincangan terkait permasalahan dalam penelitian yang diajukan dalam sebuah pertanyaan oleh pewawancara kepada terwawancara.

1.7 Teknik Pengolaan dan Analisis Data

Pada penelitian ini keseluruhan data yang telah di peroleh diklasifikasikan dan dianalisis. Hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara setelahnya dilakukan pengolahan data dengan diklasifikasikan berdasarkan peran-peran perempuan dalam komunitas *underground* di Surabaya. Di sisi lain data di kumpulkan sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Sebelumnya peneliti membuat transkrip dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang kemudian hasilnya diklasifikasikan menurut transkrip wawancara tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan teori konstruksi sosial dan feminisme eksistensial. Sehingga dapat melihat fenomena yang terjadi di skena musik *underground* di Surabaya.